

ANALISIS NILAI-NILAI EDUKATIF DALAM SERIAL ANIMASI NUSSA: KAJIAN KRITIK EDUKASI ISLAMI KONTEMPORER

Gigih Hadi Nugroho Said*, Riky Supratama M.Pd
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Indonesia
e-mail: hadi23122050@gmail.com¹, rikysupratama@stitmadani.ac.id²

Received: 10/10/2025	Revised: 28/11/2025	Approved: 31/12/2025
--------------------------------	-------------------------------	--------------------------------



Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai edukatif dalam serial animasi Nussa dan Rara melalui perspektif kritik edukasi Islami kontemporer. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kebutuhan akan inovasi pendidikan Islam di era digital, di mana media visual menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai moral dan spiritual kepada anak-anak. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data utama diperoleh dari sejumlah episode Nussa dan Rara, seperti “Mimpi”, dan “Mengenal Ka’bah”, sedangkan data sekunder berasal dari jurnal dan literatur pendidikan Islam. Analisis dilakukan menggunakan metode content analysis untuk menafsirkan pesan dan makna nilai keislaman yang tersirat dalam tayangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa serial ini berhasil mengintegrasikan empat kategori nilai utama akidah, ibadah, akhlak, dan sosial ke dalam narasi yang ringan dan menarik bagi anak-anak. Tayangan ini bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media dakwah dan pendidikan yang mampu menumbuhkan karakter Islami secara kontekstual di tengah budaya digital.

Keywords: Nussa dan Rara, Pendidikan Islam, Nilai Edukatif, Kritik Edukasi Islami, Media Digital.

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam pada dasarnya bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, berakhlak, dan mampu menjalankan tanggung jawabnya sebagai khalifah di bumi (Hawari et al., 2024; Said & Badruzzaman, 2025). Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek moral dan spiritual. Para ulama pendidikan klasik seperti Al-Ghazali dan Ibn Miskawaih telah menekankan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menyucikan jiwa dan menumbuhkan kebiasaan baik yang mencerminkan akhlak karimah. Dalam konteks modern, pandangan ini tetap relevan, karena pendidikan tidak cukup berhenti pada kemampuan berpikir, tetapi harus mengantarkan peserta didik pada kesadaran nilai (Zulkifli et al., 2025).

Di lembaga-lembaga pendidikan Islam masa kini, nilai-nilai tersebut biasanya diajarkan melalui pendekatan integratif yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan

|

psikomotorik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan yang menghadirkan nilai melalui sikap dan kebiasaan sehari-hari (Puspitasari & Rusmalinda, 2025). Proses pembelajaran sering kali dikemas dalam kegiatan yang menumbuhkan empati dan kepekaan sosial seperti program keagamaan, praktik ibadah bersama, atau proyek berbasis nilai (project-based learning) yang menekankan kerja sama, kejujuran, dan tanggung jawab (Hermawan, 2025). Pola semacam ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam modern terus berusaha memadukan tradisi keilmuan klasik dengan kebutuhan pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman, terutama bagi generasi yang tumbuh dalam budaya digital.

Nilai edukatif dalam pendidikan Islam mencakup tiga dimensi utama: nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Ketiganya saling berhubungan dan menjadi pondasi bagi pembentukan karakter Islami (Ramadhan, 2025). Nilai akidah menuntun manusia untuk meyakini keesaan Allah dan memupuk keimanan yang kokoh (Hadian, 2024). Nilai ibadah mengarahkan manusia untuk senantiasa beribadah dengan benar dan ikhlas, sementara nilai akhlak menjadi manifestasi nyata dari keimanan dan ibadah dalam perilaku sehari-hari (Mulyani et al., 2022a). Dari ketiga nilai tersebut, lahir berbagai nilai turunan seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan kepedulian sosial yang menjadi fokus dalam pendidikan karakter Islam.

Menariknya, nilai-nilai tersebut kini tidak hanya diajarkan lewat buku teks atau pelajaran formal, tetapi juga melalui berbagai bentuk media yang lebih kontekstual dengan kehidupan anak-anak. Salah satu media yang berkembang pesat adalah animasi bernuansa Islam seperti Nussa dan Rara, yang berusaha mentransmisikan nilai-nilai edukatif dengan cara yang lebih menarik dan mudah dicerna oleh generasi digital. Serial ini dipilih sebagai objek kajian karena memiliki jangkauan audiens yang luas dan berhasil menembus ranah pendidikan sekaligus hiburan. Tokoh-tokohnya yang ramah dan dekat dengan realitas keseharian anak-anak menjadikan pesan moral yang disampaikan terasa alami dan mudah diterima (Fadilla et al., 2023).

Selain itu, Nussa dan Rara menjadi salah satu produk dakwah modern yang paling dikenal di Indonesia (Qodriyah, 2021). Kehadirannya di berbagai platform digital, mulai dari YouTube hingga televisi nasional, menunjukkan bahwa pesan keagamaan kini bisa dikomunikasikan melalui medium yang lebih populer dan komunikatif. Dari sinilah

menarik untuk melihat bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dikemas dalam format visual modern tanpa kehilangan substansi spiritualnya. Pada titik ini, pendidikan Islam menuntut inovasi dalam penyampaian nilai agar tetap relevan dengan kebutuhan generasi yang tumbuh dalam lingkungan serba digital (Muhammad Hafizd Fauzi et al., 2025). Media memiliki peran penting dalam pembelajaran, terutama dalam era digital yang serba visual (Puspitasari et al., 2025). Bagi anak-anak, media seperti film dan animasi bukan sekadar hiburan, tetapi juga jendela untuk belajar mengenal dunia dan nilai kehidupan (Yoseph Salmon Yusuf & Nur Ali, 2025). Animasi Islami seperti Nussa dan Rara adalah bentuk dakwah kreatif yang mencoba menggabungkan pesan agama dengan visual yang menyenangkan (Rafiuddin et al., 2024). Serial ini tidak hanya menampilkan kisah moral, tetapi juga membangun karakter dan kesadaran religius anak-anak melalui tokoh-tokoh yang mereka sukai (Gustami & Saputra, 2025).

Serial Nussa dan Rara berhasil menghadirkan nilai-nilai pendidikan Islam yang kuat, seperti cinta kepada Allah, semangat ibadah, dan rasa tanggung jawab terhadap sesama. Episode seperti “Menenal Ka’bah” dan “Mimpi”, memperlihatkan bagaimana pesan moral disampaikan melalui dialog sederhana dan perilaku tokohnya. Efektivitas media seperti ini terletak pada kemampuannya memadukan unsur hiburan dan pendidikan dalam satu bentuk yang mudah diterima oleh anak-anak (Safitri et al., 2025).

Jika kita mengamatinnya, animasi semacam ini juga berfungsi sebagai penghubung antara tradisi pendidikan Islam klasik dan kebutuhan generasi modern yang lebih visual dan interaktif. Bahkan ahkan menilai bahwa media visual yang mengandung pesan moral memiliki kekuatan besar dalam menumbuhkan kesadaran etis anak-anak, asalkan tetap berpijak pada prinsip tauhid dan maqasid al-shari’ah (Ibrahim et al., 2024). Dengan kata lain, teknologi bukan pengganti nilai, melainkan alat untuk memperluas jangkauan nilai-nilai itu sendiri.

Namun dalam praktiknya, tantangan muncul ketika pesan agama dikemas dalam format hiburan. Ada risiko nilai spiritual direduksi menjadi sekadar slogan moral yang ringan. Di sinilah pentingnya peran guru, orang tua, dan masyarakat dalam memberikan pendampingan agar tayangan seperti Nussa benar-benar menjadi bagian dari proses pembelajaran yang utuh, bukan hanya tontonan sesaat (Kebumen et al., 2022).

Pendekatan kritik edukasi Islami kontemporer muncul sebagai respons terhadap perubahan sosial dan budaya yang memengaruhi sistem pendidikan Islam (Kurniawan & Puspitasari, 2025). Pendekatan ini tidak menolak modernitas, tetapi mengajukan pembacaan ulang terhadap nilai-nilai pendidikan agar tetap relevan dengan konteks zaman (Ilyas, 2024). Pendidikan Islam modern perlu berani meninjau kembali paradigma pembelajaran yang cenderung normatif dan menggantinya dengan pendekatan yang reflektif dan kontekstual (Lestari et al., 2024). Artinya, nilai-nilai Islam tidak hanya ditransfer secara dogmatis, tetapi dipahami dalam kaitannya dengan realitas kehidupan.

Dalam kerangka ini, kritik edukasi Islam tidak semata-mata berarti menolak, tetapi mengevaluasi dan memperkaya sistem pendidikan agar lebih menyentuh dimensi kemanusiaan dan sosial. Seperti diungkapkan oleh (Judijanto & Arwen, 2025), pendidikan Islam kontemporer seharusnya mampu menyeimbangkan antara tradisi dan inovasi. Dengan kata lain, keislaman tetap dijaga, tetapi penyampaiannya bisa menyesuaikan dengan dunia yang semakin digital dan visual.

Jika dikaitkan dengan penelitian ini, pendekatan kritik edukasi Islami digunakan untuk menilai seberapa dalam Nussa dan Rara menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam. Apakah ia hanya menyentuh permukaan moral, ataukah benar-benar mengandung refleksi nilai spiritual yang mendalam? Pertanyaan ini menjadi titik penting dalam penelitian, karena akan menentukan apakah media tersebut berperan sebagai dakwah edukatif yang substantif atau sekadar hiburan yang berlabel religius.

Pendekatan ini juga membantu peneliti membaca ulang hubungan antara pendidikan Islam dan budaya populer. Ketika nilai-nilai agama dipresentasikan melalui animasi dan visual modern, muncul peluang sekaligus dilema: di satu sisi memperluas akses dakwah, di sisi lain berisiko mengubah makna nilai-nilai tersebut menjadi konsumtif. Karena itu, analisis kritis diperlukan agar pendidikan Islam tidak kehilangan orientasi spiritualnya di tengah arus budaya digital (Sulaiman & Musthofa, 2023).

Sejumlah penelitian telah dilakukan terhadap Nussa dan Rara, dan hasilnya menunjukkan bahwa animasi ini mengandung beragam nilai pendidikan Islam. Misalnya, penelitian oleh Mulyani pada tahun 2022 menyoroti nilai moral dan relevansinya terhadap pembelajaran PPKn di sekolah dasar (Mulyani et al., 2022b). Penelitian lain oleh Zakiyah et al. (2025) menegaskan aspek religiusitas dan karakter dalam beberapa episode yang

berhubungan dengan ibadah dan sosial. Sementara itu, Fadillah et al. (2024) membahas bagaimana tayangan Nussa dapat menjadi media efektif untuk membentuk karakter anak usia dini (Safitri et al., 2025).

Namun, jika dicermati, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat deskriptif dan berhenti pada pengidentifikasian nilai-nilai moral tanpa membahas lebih dalam konteks sosial dan makna ideologis di baliknya. Di sinilah posisi penelitian ini: berusaha melangkah lebih jauh dengan mengaitkan nilai-nilai edukatif tersebut pada pendekatan kritik edukasi Islami kontemporer. Artinya, penelitian ini tidak hanya menjawab “apa” nilai-nilai yang ada dalam Nussa, tetapi juga “bagaimana” nilai itu diartikulasikan dan dikomunikasikan dalam budaya digital yang serba cepat.

Pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang lebih reflektif terhadap fenomena media dakwah modern. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberi kontribusi teoritis pada pengembangan studi pendidikan Islam dan praktis bagi para pendidik yang ingin memanfaatkan media digital sebagai sarana pembelajaran nilai. Secara keseluruhan, kajian ini hadir untuk memperkaya diskusi tentang integrasi nilai-nilai Islam dengan dunia digital melalui medium yang akrab bagi anak-anak, yaitu animasi Nussa dan Rara.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka untuk menganalisis representasi nilai-nilai edukatif Islam dalam serial animasi Nussa dan Rara. Objek utama penelitian adalah dua episode, yaitu “Menenal Ka’bah” dan “Mimpi”, yang dipilih secara purposif karena memuat nilai akidah, ibadah, dan adab yang relevan dengan fokus kajian. Data penelitian diperoleh dari penayangan ulang kedua episode, transkripsi dialog, serta dokumen ilmiah terkait pendidikan Islam dan kajian media. Pengumpulan data dilakukan melalui proses dokumentasi, yakni mencatat adegan, dialog, dan simbol visual yang mengandung pesan edukatif. Prosedur penelitian meliputi tiga tahap: pertama, peneliti mengidentifikasi bagian tayangan yang relevan dengan kategori nilai akidah, ibadah, dan akhlak; kedua, menyeleksi dan mengelompokkan data ke dalam kategori nilai berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian; ketiga, menafsirkan makna data melalui analisis isi untuk memahami bentuk artikulasi nilai serta konteksnya dalam media dakwah kontemporer. Validitas data dijaga melalui triangulasi teori dan

perbandingan antar sumber pustaka, sehingga temuan tidak hanya bersifat deskriptif tetapi dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Prosedur ini memungkinkan penelitian direplikasi oleh peneliti lain dengan mengikuti langkah pemilihan data, proses pengodean, dan teknik interpretasi yang sama.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Analisis dari dua episode Nussa, yaitu *"Mimpi"* dan *"Mengenal Ka'bah"*, dilakukan melalui proses pengodean tematik terhadap tiga kategori nilai edukatif Islam: akhlak, akidah, dan ibadah. Pengodean dilakukan secara sistematis dengan menandai seluruh dialog yang mengandung unsur nilai-nilai tersebut. Hasilnya menunjukkan adanya variasi intensitas kemunculan nilai pada masing-masing kategori, sebagaimana terlihat dalam tabel di bawah.

Tabel 1. Distribusi Kemunculan Nilai Akhlak, Akidah, dan Ibadah dalam Dua Episode Nussa

No.	Name	Jumlah Referensi	Notes
1	Akhlak	14	Nilai Akhlak paling dominan
2	Aqidah	6	Muncul dalam dialog keimanan
3	Ibadah	12	Berkaitan dengan praktik ibadah

Berdasarkan tabel tersebut, nilai akhlak muncul paling dominan (14 kemunculan). Tren ini terlihat jelas karena kedua episode banyak menampilkan bentuk adab yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari anak-anak. Misalnya, kebiasaan mengucapkan salam, meminta izin, mengucapkan terima kasih, atau memohon maaf. Pada episode *"Mengenal Ka'bah"*, interaksi Syifa yang datang bertamu ke rumah Nussa memperlihatkan contoh nyata adab bertamu dan adab berbicara yang sopan. Dialog sederhana seperti *"Assalamualaikum"*, *"Masuk, masuk"*, atau *"Maafkan Nussa"* sudah menunjukkan bahwa serial Nussa secara tidak langsung mengajarkan etika sosial kepada anak-anak.

Kategori berikutnya adalah nilai ibadah, yang muncul 12 kali. Nilai ini tampak dari dialog yang berkaitan dengan salat, wudu, doa, serta praktik ibadah lain yang ditunjukkan ibu kepada anak-anak. Pada episode *"Mimpi"*, misalnya, ibu menasihati Nussa untuk membaca doa sebelum tidur, membaca ta'awudz setelah mimpi buruk, dan memperbaiki posisi tidur. Sementara pada episode *"Mengenal Ka'bah"*, penjelasan tentang tawaf, arah kiblat, serta adab meminum air zam-zam memperkuat representasi nilai ibadah yang bersifat praktis dan aplikatif.

Sementara itu, nilai akidah muncul sebanyak enam kali. Jumlah ini memang tidak sebanyak dua kategori lainnya, tetapi tetap memiliki peran penting dalam membangun struktur makna keseluruhan cerita. Nilai akidah muncul, misalnya, ketika ibu menjelaskan bahwa mimpi baik berasal dari Allah dan mimpi buruk berasal dari setan. Di bagian lain, akidah juga hadir melalui dialog Syifa dan ibu saat membahas sejarah Ka'bah, peran Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, Maqam Ibrahim, hingga keberadaan Hajar Aswad. Walaupun kemunculannya tidak terlalu banyak, setiap penggalan dialog yang memuat nilai akidah mengarah pada konsep dasar keimanan, seperti ketauhidan, keyakinan kepada kenabian, dan pemahaman terhadap tempat-tempat suci dalam Islam. Kehadiran nilai akidah yang tidak dominan jumlahnya tetapi kuat secara substansi ini menunjukkan bahwa animasi *Nussa* berupaya mengenalkan fondasi keimanan dengan cara yang halus namun tetap bermakna bagi anak-anak.

Figure 1. Word Cloud Frekuensi Kata Dua Episode Nussa



Word Cloud memperlihatkan beberapa istilah religius yang turut muncul dalam

transkrip dialog, seperti “alhamdulillah”, “astagfirullah”, “assalamualaikum”, “waalaikumsalam”, “maafin”, dan “jazakillah”. Kemunculan istilah-istilah ini tetap menunjukkan bahwa animasi Nussa tidak hanya menyampaikan alur cerita, tetapi juga membiasakan anak dengan ungkapan-ungkapan yang menggambarkan rasa syukur, permohonan ampun, adab menyapa, dan cara berterima kasih dalam Islam.

Selain hal itu, Word Cloud juga memperlihatkan kata-kata seperti “ka’bah”, “kiblat”, “salat”, dan “nabi” menunjukkan bahwa episode “Mengenal Ka’bah” benar-benar menekankan aspek akidah dan ibadah. Melalui dialog yang ringan, anak-anak diperkenalkan pada Ka’bah sebagai pusat ibadah dan arah kiblat, sekaligus memahami kaitannya dengan praktik salat sehari-hari. Istilah nabi yang muncul dalam transkrip juga mengarahkan anak untuk mengenal peran para nabi, khususnya Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, dalam sejarah awal pembangunan Ka’bah. Meskipun ditampilkan secara sederhana, penggunaan empat kata kunci ini sudah cukup untuk memperlihatkan bahwa episode tersebut bertujuan membangun dasar pemahaman keagamaan yang kuat dan mudah diterima oleh anak.

Secara keseluruhan, temuan ini memperlihatkan bahwa kedua episode menampilkan narasi yang selaras dengan prinsip pendidikan Islam. Meski dikemas sederhana dan ringan, serial Nussa ternyata sarat dengan pesan religius yang menyentuh tiga aspek utama pendidikan Islam: keyakinan (akidah), ritual ibadah, dan perilaku sehari-hari (akhlak).

2. Pembahasan

Hasil penelitian ini memperlihatkan bagaimana serial animasi Nussa berperan sebagai media edukatif yang menyampaikan nilai-nilai Islam melalui pendekatan visual dan cerita yang dekat dengan kehidupan anak-anak. Dominasi nilai akhlak dalam temuan tidak terlepas dari orientasi dasar pendidikan Islam yang menempatkan akhlak sebagai inti pembentukan karakter. Para ulama seperti Al-Ghazali maupun Ibn Miskawaih menekankan bahwa pendidikan moral tidak hanya soal pengetahuan, tetapi pembiasaan yang terus menerus. Dalam konteks ini, serial Nussa memberikan contoh konkret bagaimana pendidikan moral dapat dikomunikasikan melalui tayangan visual yang ramah anak.

Dialog antar tokoh yang memuat salam, permintaan maaf, rasa hormat, serta

kepedulian menjadi bentuk representasi akhlak praktis. Hal ini sesuai dengan literatur pendidikan Islam kontemporer yang mendorong pendekatan pendidikan berbasis keteladanan (*modeling*). Anak-anak yang menonton episode semacam ini cenderung melihat pola perilaku yang bisa mereka tiru, bukan hanya memahami teori moral secara abstrak.

Selain akhlak, nilai ibadah yang muncul cukup banyak menunjukkan bahwa serial ini tidak sekadar memberikan gambaran religius secara umum, tetapi masuk pada praktik-praktik ibadah dasar yang sangat dibutuhkan oleh anak-anak. Ibu sebagai figur yang memberikan penjelasan memperlihatkan peran orang tua sebagai pendidik utama di lingkungan keluarga. Penjelasan tentang doa sebelum tidur, membaca ta'awudz setelah mimpi buruk, atau memahami arah kiblat dalam salat merupakan bentuk internalisasi ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Ini sejalan dengan gagasan pendidikan Islam modern yang mengintegrasikan aspek kognitif dan psikomotorik secara bersamaan dalam proses pembelajaran.

Sementara itu, nilai akidah yang lebih sedikit tetapi signifikan memberikan kedalaman spiritual bagi kedua episode. Pembahasan tentang Allah, konsep mimpi, Nabi Ibrahim, dan Ka'bah merupakan bagian dari pondasi keimanan yang wajib dikenalkan pada anak sejak dini. Meski jumlah referensinya kecil, konteks pembicaraan mengenai akidah dalam cerita sangat kuat dan penuh makna. Hal ini mendukung pandangan bahwa pendidikan akidah pada anak dapat disampaikan secara sederhana tanpa mengurangi substansi spiritualnya.

Dalam perspektif kritik edukasi Islami kontemporer, keberadaan serial Nussa menunjukkan bagaimana dakwah dan pendidikan Islam dapat beradaptasi dengan media populer tanpa kehilangan inti nilai agama. Banyak penelitian sebelumnya menemukan bahwa media digital dapat menjadi sarana edukasi yang efektif, tetapi harus tetap diawasi agar tidak hanya menampilkan moralitas superfisial. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa serial Nussa berhasil menjaga keseimbangan tersebut dengan menyajikan pesan yang mengandung nilai spiritual, moral, dan praktis secara harmonis.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa animasi seperti Nussa mampu menjadi jembatan antara tradisi pendidikan Islam klasik dan kebutuhan generasi modern yang sangat akrab dengan teknologi dan visual digital. Nilai-nilai Islam yang ditampilkan

bukan hanya informatif tetapi juga mudah diinternalisasi melalui cerita dan dialog yang sederhana, sehingga dapat menjadi salah satu media pembelajaran nilai yang efektif di era digital.

C. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dua episode animasi Nussa, yaitu “Mengenal Ka’bah” dan “Mimpi”, mampu menghadirkan nilai-nilai edukatif Islam dalam bentuk yang sederhana namun mendalam. Nilai akidah, ibadah, dan akhlak tidak hanya muncul sebagai informasi agama, tetapi disampaikan melalui dialog dan situasi yang dekat dengan keseharian anak. Cara penyampaian seperti ini membuat nilai-nilai dasar Islam lebih mudah diterima dan dipahami oleh penonton usia dini tanpa kesan menggurui.

Temuan tersebut sejalan dengan tujuan penelitian yang sejak awal ingin melihat bagaimana animasi Islami dapat berfungsi sebagai media dakwah edukatif bagi generasi digital. Episode “Mengenal Ka’bah” memperkenalkan konsep ketauhidan dan simbol-simbol sakral secara kontekstual, sementara episode “Mimpi” menekankan adab dan kebiasaan ibadah sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Keterpaduan nilai-nilai tersebut memperlihatkan bahwa animasi ini tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana yang membantu anak memahami ajaran Islam melalui pengalaman visual yang akrab.

Dalam perspektif kritik edukasi Islami kontemporer, penyajian nilai dalam animasi Nussa menunjukkan adanya upaya menjembatani tradisi pendidikan Islam dengan kebutuhan pembelajaran modern yang lebih visual dan ringan. Nilai-nilai agama tidak ditransfer secara dogmatis, tetapi dikemas melalui narasi yang membuat anak dapat memahami maknanya secara alami. Meski demikian, penelitian ini masih membuka ruang untuk kajian lanjutan, baik dengan memperluas episode yang dianalisis maupun membandingkannya dengan animasi Islami lainnya, sehingga pemanfaatan media dakwah visual ke depan dapat dikembangkan secara lebih kreatif dan tetap selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam.

D. Referensi

- Fadilla, N., Sari, I. Y., Arafah, F., & Azmi, N. N. (2023). Peranan Media Animasi Interaktif Untuk Mengenalkan Nilai-Nilai Keagamaan Di Sekolah Dasar. *Jurnal al Muta'aliyah: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 1-17.
- Gustami, H., & Saputra, E. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak bagi Anak dalam "Serial Animasi Nussa dan Rara" pada Episode "Kamu... Antta." *YASIN: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya*, 5(4), 2441-2466. <https://doi.org/10.58578/yasin.v5i4.5749>
- Hadian, D. B. S. (2024). *Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Ektrakurikuler Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Hawari, M. F. A., Istiqomah, T. I., & Bakar, M. Y. A. (2024). Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Islam. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 1(3c), 1108-1124.
- Hermawan, N. F. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pengajaran Bahasa Arab di Lembaga Pendidikan Islam (Kajian Literatur). *EL WAHDAH*, 6(1), 157-191.
- Ibrahim, M., Islam, S., Zohriah, O., & Azid, M. (2024). Addressing contemporary ethical and moral issues through islamic education. *Journal on Islamic Studies*, 1(1), 36-51. <https://doi.org/10.35335/kbbzar83>
- Ilyas, M. (2024). Paradigma Tradisionalisme, Modernisme, dan Postmodernisme dalam Pendidikan Agama Islam: Dari Ulumuddin ke Dir? Sah Islamiyah hingga Kajian Multidisipliner. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(11), 4003-4008.
- Judijanto, L., & Arwen, D. (2025). A Bibliometric Review of Islamic Pedagogy in Modern Educational Systems. *The Eastasouth Journal of Learning and Educations*, 3(01), 28-41. <https://doi.org/10.58812/esle.v3i01.498>
- Kebumen, D. M. I. N., Fadilah, L. A., Kurniawan, B., & Trisnawati, O. R. (2022). *Tarbi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa ISSN : 2829-5072* Tarbi: *Jurnal Ilmiah Mahasiswa ISSN : 2829-5072*. 1(55), 381-391.
- Kurniawan, M. A., & Puspitasari, E. (2025). METAMORFOSISI SANTRI DIGITAL: TRANSFORMASI PEMBELAJARAN KITAB KUNING MELALUI PODCAST INTERAKTIF PESANTREN MODERN. *Indonesian Society and Religion Research*, 2(2). <https://doi.org/10.61798/isah.v2i2.249>
- Lestari, L. P., Sukardi, I., & Astuti, M. (2024). Pemikiran Kritisisme dan Reformisme Kontemporer dalam Teori Pendidikan Islam Kontemporer. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 474-480.
- Muhammad Hafizd Fauzi, Salwa Salsabila, Aghnia I'Imi Diniyati, Annisa Rizki Pebriani, Raden Ayu Intan Fithriya, & Edi Suresman. (2025). Integrasi Nilai Islam dan Inovasi Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi dalam Perspektif Akademik dan Keagamaan. *Reflection : Islamic Education Journal*, 2(2), 186-196. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i2.771>
- Mulyani, Z., Mardiana, T., & Triana, P. M. (2022a). Analisis Nilai Moral dalam Serial Animasi Nussa Rara dan Relevansinya dengan Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar. *Khazanah Pendidikan: Jurnal Ilmiah Kependidikan (JKP)*, 16(2), 216-223. <https://doi.org/10.30595/jkp.v16i2.13362>
- Mulyani, Z., Mardiana, T., & Triana, P. M. (2022b). Analisis Nilai Moral Dalam Serial Animasi Nussa Rara Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Ppkn Di Sekolah Dasar. *Khazanah Pendidikan*, 16(2), 32. <https://doi.org/10.30595/jkp.v16i2.13362>

- Puspitasari, E., Anwar, M., Umam, L. H., Asih, S. W., Khoiri, K., Kawijaya, J., Hadijah, & Mu'awanah, N. (2025). Pemberdayaan Anak di Sanggar Pusaka Bantul Melalui Game-Based Learning dalam Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 81–94. <https://doi.org/10.32332/d1d3q688>
- Puspitasari, E., & Rusmalinda, R. (2025). *DIGITAL LITERACY AND LEARNING MOTIVATION: A QUALITATIVE EXPLORATION OF THEIR IMPACT ON WRITING ABILITIES*.
- Qodriyah, S. L. (2021). Youtube sebagai Media Dakwah di Era Milenial (Channel Nussa Official). *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah (JASIKA)*, 1(2).
- Rafiuddin, C. Asri Budiningsih, Suwarjo, Megawati, Puspitasari, E., & Harefa, E. (2024). Development of a Social Sciences Learning Model Based on Local Wisdom Pangngadakkang Tupanrita by Utilizing Digital Resources to Improve Prosocial Behavior of Elementary School Students South Sulawesi Province, Indonesia. *Revista de Gestão Social e Ambiental*, 18(8), e05186. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n8-062>
- Ramadhan, M. J. (2025). Studi tentang Efektivitas Pembelajaran Akhlak Berbasis Nilai-Nilai Islam dalam Membangun Karakter Siswa. *Islamic Education and Intellectual Discourse*, 1(1).
- Safitri, N. Z., Muallimah, & Arsam. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Serial Animasi Nussa dan Rara. *Religi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1–10.
- Said, G. H. N., & Badruzzaman, A. (2025). Implementasi Kurikulum Keagamaan Islam dalam Kebijakan MBKM: Kajian Konseptual Integratif. *Jurnal Ar-Ruhul Ilmi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(02), 11–24.
- Sulaiman, H., & Musthofa, F. A. (2023). Nilai-Nilai Edukatif Menurut Al-Qur'an Surat Al-'Alaq 1-5 (Kajian Ilmu Pendidikan Islam). *Masagi*, 2(1), 317–324. <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i1.578>
- Yoseph Salmon Yusuf, & Nur Ali. (2025). Strategi Pembelajaran Integratif di Pesantren Dengan Menggabungkan Tradisi dan Modernitas. *Journal of Islamic Education Studies*, 3(2), 173–180. <https://doi.org/10.58569/jies.v3i2.1164>
- Zulkifli, Samad, D., Mamad, F. S., & Kurnia, A. (2025). Jejak Sejarah Sosial Pendidikan Islam Anak di Indonesia: Kajian Nilai Edukatif Antar Zaman. *Jurnal Al-Muta'aliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 129–138. <https://doi.org/10.51700/mutaaliyah.v5i2.1140>